



MUDALLA : PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARABIC LANGUAGE
ISSN : 2807-8780

(MUDALLA)

المؤتمر الدولي للغة العربية وآدابها وتعليمها
قسم الأدب العربي جامعة مالانج الحكومية



Penyuntingan Pascaterjemahan Arab Indonesia melalui Audit Makna Register dan Keputusan Penerjemah

Irhamni, Moch Wahib Dariyadi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: irhamni.fs@um.ac.id; wahib.fs@um.ac.id | Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

Abstract

This conceptual article proposes a meaning-first audit for Arabic-Indonesian post-editing instruction. A directed narrative review is combined with constructed source sentences and hypothetical draft translations. The analysis distinguishes linguistic fluency from semantic fidelity and separates errors in negation, participant relations, temporal reference, and register. A proposed audit record documents the initial decision, supporting evidence, revised wording, and the justification for accepting or rejecting a suggested edit. The draft outputs are teaching illustrations, not results generated by a tested translation system. The framework links revision portfolios to an independent transfer task so that an improved product is not automatically interpreted as improved translator competence. No learner corpus or model comparison is presented. Future studies need authentic texts, documented tool conditions, and independent assessment of meaning preservation and decision quality.

Keywords

post-editing; Arabic Indonesian translation; meaning audit; register; translation pedagogy

مستخلص البحث

تقترح المقالة تدقيقاً يبدأ بالمعنى في تعليم التحرير اللاحق للترجمة من العربية إلى الإندونيسية. وتجمع مراجعة سردية موجهة وجملاً مصدرية وترجمات أولية افتراضية. ويميز التحليل الطلاقة من الأمانة الدلالية، ويفصل أخطاء النفي والعلاقات بين المشاركين والزمن والسجل اللغوي. ويسجل الإطار القرار الأول ودليله والصياغة المعدلة وتعليل قبول التعديل أو رفضه. والمخرجات أمثلة تعليمية وليست نتائج نظام ترجمة اختبار فعلياً. ويربط الإطار ملف المراجعات بمهمة انتقال مستقلة، حتى لا يعد تحسين النص دليلاً تلقائياً على تحسين كفاءة المترجم. ولا تقدم المقالة مدونة متعلمين أو مقارنة نماذج. ويتطلب البحث اللاحق نصوصاً أصلية وتوثيق شروط الأدوات وتقويماً مستقلاً لحفظ المعنى وجودة القرار.

كلمات أساسية

التحرير اللاحق؛ الترجمة العربية الإندونيسية؛ تدقيق المعنى؛ السجل اللغوي؛ تعليم الترجمة

1 Pendahuluan

1.1 Kelancaran sebagai persoalan diagnosis

Penyuntingan pascaterjemahan sering berhadapan dengan kalimat sasaran yang lancar tetapi mengubah hubungan makna. Penerjemah dapat memperbaiki ejaan dan pilihan kata sambil melewati negasi, batas waktu, atau identitas pelaku. Akibatnya, produk terlihat semakin baik namun pesan sumber semakin jauh. Artikel ini mengusulkan urutan pemeriksaan yang mendahulukan makna sebelum kealamian. Persoalan dirumuskan sebagai kebutuhan pedagogis, bukan hasil pengukuran kesalahan mahasiswa tertentu.

Kegiatan pascaterjemahan mempunyai objek berbeda dari menerjemahkan dari awal. Peserta memperoleh suatu versi yang dapat menjadi jangkar keputusan. Ia perlu menilai versi tersebut sekaligus memeriksa teks sumber. Jika tugas hanya meminta “rapikan terjemahan”, perhatian mungkin beralih ke gaya Indonesia. Instruksi karena itu menentukan unsur yang harus diperiksa dan bukti yang harus disampaikan. Tujuan akhir ialah keputusan yang dapat ditelusuri, bukan penggantian sebanyak mungkin kata.

1.2 Landasan keputusan penerjemahan

Baker (2018) memberi orientasi tentang kesepadanan pada beberapa tingkat, sementara Molina dan Hurtado Albir (2002) membantu membedakan teknik produk dari proses pengambilan keputusan. Kedua perspektif mendukung pemeriksaan bentuk dan fungsi tanpa menyusun satu teknik terbaik bagi semua teks. Lahiani (2024) menjadi rujukan khusus ketika ungkapan figuratif memerlukan perhatian terhadap relevansi. Artikel tidak memindahkan kesimpulan tentang idiom ke seluruh jenis kalimat.

Pascaterjemahan dalam artikel ini dibatasi pada teks pedagogis singkat Arab baku dan Indonesia. Keluaran awal disusun sebagai ilustrasi agar jenis perubahan dapat dibandingkan secara terkendali. Tidak ada klaim bahwa sistem tertentu menghasilkan kesalahan tersebut. Pemisahan antara keluaran nyata dan keluaran hipotetis diperlukan supaya analisis bahan ajar tidak dianggap evaluasi teknologi.

1.3 Tujuan dan pertanyaan

Kajian menanyakan kategori pemeriksaan yang diperlukan, cara menyimpan alasan revisi, dan bukti yang membedakan perbaikan produk dari penguasaan mandiri. Kontribusi berupa urutan audit, contoh pascaterjemahan, dan spesifikasi asesmen. Artikel tidak menghitung laju kesalahan, kecepatan penyuntingan, atau keunggulan mesin penerjemah.

2 Metode

2.1 Desain konseptual

Tinjauan naratif terarah digunakan untuk merumuskan hubungan antara kesepadanan, register, teknik, dan kendali manusia. Contoh buatan memusatkan perhatian pada negasi serta rujukan temporal. Analisis membandingkan teks sumber, versi awal, kemungkinan revisi, dan alasan. Tidak ada protokol tinjauan sistematis atau sampel pengguna. Sumber digunakan sesuai relevansinya terhadap keputusan yang dibahas.

2.2 Prosedur audit

Prosedur dimulai dari mengidentifikasi proposisi sumber, memeriksa peserta serta hubungan tindakan, menandai negasi dan batas waktu, kemudian menilai kealamian serta register. Hasil diterjemahkan menjadi kartu audit. Pemeriksaan internal tidak merupakan validasi ahli atau reliabilitas penilai. Kerangka diperlakukan sebagai rancangan yang masih memerlukan data penggunaan.

3 Hasil Analisis Ilustratif

3.1 Negasi tidak dapat diganti oleh kelancaran

Sumber buatan berbunyi «لَمْ يَحْضُرْ خَالِدُ الْمُحَاضِرَةِ». Versi awal hipotetis ialah “Khalid menghadiri kuliah.” Kalimat Indonesia tersebut gramatikal tetapi menghilangkan negasi. Revisi “Khalid tidak menghadiri kuliah” memperbaiki proposisi dasar. Peserta diminta menunjukkan lam dan relasinya dengan verba sebelum menyebut hasil. Dengan demikian, perbaikan diketahui berasal dari pembacaan sumber dan bukan hanya dugaan terhadap situasi.

Pertanyaan “apakah versi ini terdengar alami?” tidak mendeteksi persoalan tersebut. Audit menempatkan pertanyaan “peristiwa apa yang dinyatakan terjadi atau tidak terjadi?” lebih dahulu. Urutan ini tidak berarti semua kesalahan makna mudah ditemukan. Pada teks lebih panjang, negasi dapat mencakup bagian tertentu atau berinteraksi dengan modalitas. Contoh singkat dipilih sebagai titik awal dan tidak mewakili seluruh persoalan negasi Arab.

3.2 Batas waktu dan perubahan peserta

Sumber kedua berbunyi «سَيُرْسَلُ الْمُدْرِسُ الْمَلْفَ غَدًا». Versi “Guru mengirim berkas kemarin” mengubah orientasi waktu. Versi “Siswa akan mengirim berkas besok” mengubah pelaku. Audit meminta peserta memeriksa kedua unsur secara terpisah. Revisi tidak cukup dinilai dari adanya satu padanan kata yang benar. Hubungan subjek, tindakan, objek, dan waktu membentuk satu proposisi yang harus dipertahankan.

Dalam beberapa konteks, bahasa Indonesia tidak perlu menandai masa depan secara berulang jika keterangan besok sudah jelas. Karena itu “Guru mengirim berkas besok” dapat dipertimbangkan sesuai fungsi teks. Pembelajaran tidak mengharuskan setiap partikel memiliki satu kata sasaran. Yang dipertahankan ialah informasi temporal yang relevan. Keputusan penyederhanaan tetap membutuhkan alasan, terutama pada teks yang menuntut kepastian atau komitmen.

Tabel 1 Audit makna pada contoh buatan

Sumber	Versi hipotetis	Fokus pemeriksaan
لم يحضر خالد المحاضرة	Khalid menghadiri kuliah	Negasi hilang
سيرسل المدرس الملف غدا	Guru mengirim berkas kemarin	Waktu berubah
سيرسل المدرس الملف غدا	Siswa akan mengirim berkas besok	Pelaku berubah
يرجى إغلاق الباب	Tutup pintunya dong	Register perlu disesuaikan tujuan

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

3.3 Register dan tujuan penggunaan

Ungkapan «يُزَجَى إِغْلَاقُ الْبَابِ» dapat menjadi pemberitahuan sopan untuk menutup pintu. Pilihan “Mohon tutup pintu” sesuai untuk banyak situasi tertulis, sedangkan “Tutup pintunya dong” membawa kedekatan serta informalitas berbeda. Kedua versi tidak dinilai tanpa

mengetahui audiens. Jika teks merupakan percakapan teman, register informal mungkin masuk akal. Jika teks merupakan papan layanan, bentuk itu memerlukan pertimbangan lain.

Audit karena itu mencatat brief singkat: siapa pembaca, di mana teks dipakai, serta tindakan yang diharapkan. Brief bukan alasan untuk mengubah proposisi tanpa dasar. Ia menjelaskan pilihan pengungkapan setelah makna dipertahankan. Mahasiswa yang memakai bentuk formal harus dapat menjelaskan kecocokannya, bukan hanya menyatakan bahwa formal selalu lebih baik.

3.4 Kartu keputusan dan tugas transfer

Kartu keputusan memuat masalah yang ditemukan, petunjuk sumber, opsi revisi, alasan pilihan, serta status selesai atau belum pasti. Peserta dapat menerima versi awal jika tidak ditemukan alasan perubahan. Hal ini mencegah penilaian yang menganggap banyak suntingan sebagai prestasi. Dalam beberapa tugas, keputusan mempertahankan ungkapan dengan alasan yang tepat lebih baik daripada perubahan kosmetik.

Tugas transfer memakai sumber baru dengan jenis pemeriksaan serupa dan versi awal yang berbeda. Pengajar tidak memberikan komentar lengkap sebelum respons pertama disimpan. Hasil memperlihatkan apakah peserta dapat melakukan audit sendiri. Revisi setelah model disimpan sebagai hasil belajar berbantuan. Kondisi ini membantu membedakan kemampuan menilai dari kemampuan mengikuti jawaban.

Tabel 2 Urutan audit pascaterjemahan

Tahap	Pertanyaan inti	Bukti
Proposisi	Apa yang terjadi atau tidak terjadi	Parafrasa sumber
Relasi	Siapa melakukan apa	Pemetaan peserta
Waktu dan modalitas	Kapan dan seberapa pasti	Penanda yang relevan
Register	Untuk siapa dan di mana	Brief penggunaan
Revisi	Mengapa versi ini dipilih	Catatan keputusan

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

4 Pembahasan

4.1 Teknik dan kualitas pilihan

Pembedaan Molina dan Hurtado Albir (2002) membantu menempatkan teknik pada tingkat analisis produk. Sebuah hasil dapat disebut parafrasa karena ungkapan diterjemahkan melalui penjelasan makna. Namun, label tidak menunjukkan apakah penjelasan itu tepat. Jika konteks menuntut makna sindiran, parafrasa informatif dapat kehilangan fungsi penting. Karena itu, pembelajaran perlu bergerak dari “teknik apa” menuju “apa yang dilakukan teknik tersebut pada makna dan pembaca”. Pertanyaan kedua menjadi dasar kualitas keputusan.

Demikian pula, padanan idiom sasaran tidak selalu lebih baik daripada parafrasa. Idiom Indonesia mungkin membawa tingkat informalitas atau citra yang berbeda. Jika digunakan pada teks resmi, hasil dapat terasa kurang sesuai meski makna dasarnya dekat. Mahasiswa perlu melihat konteks penggunaan padanan, bukan hanya keberadaannya dalam daftar ungkapan. Kerangka ini tidak menempatkan teknik dalam hierarki tetap. Ketepatan pilihan dipahami melalui hubungan antara satuan sumber, tujuan, serta pembaca.

4.2 Portofolio keputusan

Portofolio digital memuat teks sumber beserta konteks, tanda ungkapan, alternatif terjemahan, sumber yang diperiksa, pilihan akhir, dan alasan revisi. Struktur sederhana cukup untuk memperlihatkan keputusan. Pengajar tidak perlu menambahkan fitur yang mengalihkan perhatian dari analisis. Portofolio dapat dibuat dalam dokumen bersama atau sistem pembelajaran; pemilihan platform mengikuti akses kelas. Artikel ini tidak menguji aplikasi tertentu dan tidak menganggap portofolio digital otomatis lebih unggul dari lembar kerja yang terstruktur.

Catatan awal disimpan sebelum umpan balik agar perubahan dapat diperiksa. Setelah menerima komentar, mahasiswa menjelaskan apakah ia mengganti makna, register, atau struktur. Revisi yang hanya memperbaiki ejaan berbeda dari revisi yang menunjukkan pemahaman idiom. Pengajar kemudian memberi tugas baru untuk mengetahui apakah keputusan yang diperbaiki dapat digunakan kembali. Tanpa tugas baru, peningkatan produk mungkin hanya mencerminkan penyalinan jawaban dosen. Jejak proses perlu dihubungkan dengan kinerja mandiri.

Portofolio juga dapat digunakan untuk kerja berpasangan. Satu mahasiswa menjadi penerjemah dan yang lain menjadi penelaah yang meminta bukti. Peran ditukar pada tugas berikutnya. Namun, tugas akhir tetap perlu memperlihatkan keputusan masing-masing peserta jika tujuan penilaian individual. Kontribusi kelompok tidak disamakan dengan penguasaan setiap anggota. Pengajar mencatat bantuan yang digunakan agar penilaian kemandirian tidak tercampur dengan kualitas hasil yang dibangun bersama.

4.3 Mesin penerjemah dan kendali manusia

Mesin penerjemah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang diuji, bukan sebagai kunci jawaban. Mahasiswa membandingkan hasilnya dengan konteks, lalu mengidentifikasi bagian yang memerlukan pemeriksaan. Pengajar dapat menyediakan keluaran mesin yang sudah dicatat waktu serta alatnya untuk memastikan perbandingan tidak berubah selama tugas. Jika peserta menggunakan alat berbeda secara bebas, perbedaan produk dapat berasal dari sistem, bukan hanya kemampuan mereka. Kondisi penggunaan perlu dinyatakan dalam petunjuk.

Panduan UNESCO menekankan kendali manusia dalam penggunaan AI untuk pendidikan (Miao & Holmes, 2023). Pada rancangan ini, tanggung jawab keputusan berada pada penerjemah dan penilai. Keluaran otomatis yang tampak lancar tetap membutuhkan pemeriksaan makna. Mahasiswa juga tidak boleh mengunggah teks privat atau dokumen sensitif untuk latihan tanpa dasar izin yang sesuai. Prinsip tersebut diterapkan pada jenis bahan yang benar-benar dipakai, bukan sebagai pengganti analisis kebahasaan.

4.4 Penilaian dan transfer

Rubrik awal membedakan ketepatan makna, fungsi pragmatis, kealamian Indonesia, dan pertanggungjawaban keputusan. Kealamian tidak dapat menggantikan makna; terjemahan yang lancar dapat tetap salah. Sebaliknya, makna yang cukup tepat dapat disampaikan dalam bentuk yang perlu diperbaiki. Pemisahan dimensi membantu memberi umpan balik spesifik. Rentang nol sampai tiga dapat digunakan sebagai rancangan awal, tetapi perlu diuji pada teks autentik dan disepakati penilai sebelum dijadikan nilai resmi.

Tabel 3 Dimensi rubrik awal

Dimensi	Kriteria kualitas	Sumber pemeriksaan
Makna	Padanan sesuai arti ungkapan dalam konteks	Teks dan rujukan yang relevan
Fungsi	Sikap tujuan dan tingkat formalitas terjaga	Peran penutur serta jenis teks
Kealamian	Indonesia dapat dipahami dengan wajar	Pembaca sasaran
Keputusan	Alasan dan sumber dapat ditelusuri	Portofolio dan revisi

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Pengujian transfer menggunakan ungkapan baru yang mempunyai persoalan sejenis. Peserta tidak diminta sekadar mengingat padanan contoh. Ia menerima konteks cukup dan boleh menggunakan sumber sesuai aturan. Penilaian dapat membandingkan produk serta alasan, termasuk bagaimana peserta menangani ketidakpastian. Waktu pengerjaan perlu memadai agar kemampuan mencari bukti tidak berubah menjadi lomba kecepatan. Jika tujuan menguji ingatan leksikal, tugas harus dinyatakan berbeda dari asesmen keputusan penerjemahan.

Validasi dapat dimulai dengan penelaahan ahli atas contoh, spesifikasi pembaca, dan rubrik. Selanjutnya penilai mencoba instrumen pada hasil aktual secara independen. Perbedaan keputusan digunakan untuk memperjelas deskriptor, bukan disembunyikan. Penelitian kelas dapat menguji kerangka dengan kelompok pembanding yang menerima materi serta waktu sepadan. Seluruh tahap itu masih merupakan rekomendasi. Artikel tidak melaporkan koefisien reliabilitas, skor peningkatan, atau preferensi mahasiswa karena data tersebut belum dikumpulkan.

4.5 Memisahkan revisi perlu dan revisi pilihan

Audit sebaiknya membedakan perubahan yang diperlukan untuk mempertahankan pesan dari perubahan gaya yang masih dapat dipilih. Mengembalikan negasi yang hilang merupakan revisi perlu pada contoh sumber. Mengganti kata berkas menjadi dokumen dapat menjadi pilihan sesuai konteks. Perbedaan ini membantu mahasiswa menentukan prioritas ketika waktu terbatas. Penilai tidak menganggap semua perubahan bernilai sama, sebab dampaknya pada makna berbeda.

Lembar audit dapat memuat kategori makna, register, dan keterbacaan. Mahasiswa memberi alasan pada kategori yang dipakai dan boleh mencatat ketidakpastian. Ketika dua pilihan sama-sama dapat diterima, komentar penilai menunjukkan kondisi penggunaannya. Tujuannya menghindari kunci yang menganggap satu kalimat Indonesia sebagai satu-satunya hasil benar. Variasi sasaran diterima selama relasi sumber, fungsi, serta kebutuhan pembaca terjaga.

Jika tugas menggunakan keluaran mesin nyata, metadata alat disimpan sebelum evaluasi. Model atau layanan dapat berubah, sehingga produk dari waktu berbeda tidak otomatis setara. Artikel ini tidak melaksanakan pencatatan tersebut karena versi awalnya hipotetis. Dalam penelitian mendatang, dokumentasi keluaran merupakan syarat untuk mengetahui apa yang sebenarnya disunting dan untuk memungkinkan pemeriksaan ulang.

4.6 Protokol perbandingan versi

Peserta terlebih dahulu membaca sumber tanpa melihat versi awal, lalu menuliskan proposisi singkat. Setelah itu ia membuka versi yang harus diaudit. Urutan ini dirancang untuk mengurangi ketergantungan pada formulasi sasaran, tetapi pengaruhnya belum diuji. Penelitian dapat membandingkan urutan sumber-dahulu dengan versi-dahulu menggunakan bahan sepadan. Hasil dinilai dari kesalahan makna yang ditemukan serta alasan, bukan jumlah kata yang diganti.

Pada tugas belajar, peserta berdiskusi dengan penelaah. Pada tugas mandiri, ia menerima sumber baru dan versi awal yang memuat masalah berbeda. Penilai memeriksa apakah mahasiswa dapat menemukan masalah baru serta mempertahankan bagian yang sudah memadai. Revisi yang mengubah kalimat benar menjadi salah juga dicatat. Data tersebut membantu menghindari kesimpulan yang hanya menghitung perbaikan positif.

Pelaporan hasil kelak membedakan mutu produk akhir, kualitas penjelasan, serta kebutuhan bantuan. Produk dapat membaik setelah komentar lengkap tanpa menunjukkan audit mandiri. Sebaliknya, mahasiswa dapat menjelaskan masalah dengan tepat tetapi masih memerlukan latihan gaya sasaran. Profil terpisah memberi dasar tindak lanjut yang lebih spesifik. Kerangka ini tidak menetapkan bobot universal karena tujuan program penerjemahan serta genre dapat berbeda.

4.7 Sumber pemeriksaan dan keputusan yang belum pasti

Peserta perlu membedakan penggunaan sumber untuk memeriksa arti kata dari penggunaan sumber untuk memeriksa fungsi dalam teks. Kamus dapat membantu memilih makna leksikal, tetapi belum selalu menjawab register atau tujuan penulis. Contoh penggunaan dapat memberikan konteks, sedangkan brief menjelaskan audiens. Setiap sumber dicatat sesuai fungsi. Daftar tautan yang panjang tidak menggantikan alasan keputusan.

Jika dua padanan masih mungkin, peserta menuliskan kondisi yang akan membedakannya. Ia dapat meminta konteks kalimat sebelumnya, identitas pembaca, atau jenis dokumen. Pernyataan belum pasti menjadi keputusan profesional yang terarah ketika disertai kebutuhan informasi. Ia berbeda dari berhenti tanpa usaha pemeriksaan. Pengajar menilai kecukupan alasan serta langkah berikutnya, bukan memaksa jawaban tunggal saat bahan belum menyediakan konteks.

Tugas berikutnya dapat memberikan konteks tambahan dan meminta peserta memperbarui keputusan. Perubahan dinilai berdasarkan informasi baru yang benar-benar relevan. Jika peserta mengganti hasil hanya karena model baru ditampilkan, bukti penalarannya masih perlu diperiksa. Dengan demikian, audit tidak hanya menemukan kesalahan awal, tetapi melatih revisi yang menjaga hubungan sumber, pembaca, dan tujuan.

5 Keterbatasan

Contoh hipotetis memudahkan diagnosis tetapi tidak menunjukkan distribusi kesalahan mesin atau mahasiswa. Analisis tidak memasukkan teks profesional panjang, variasi dialek, ataupun waktu kerja. Instrumen belum diuji. Penelitian berikutnya perlu mencatat alat, versi, tanggal keluaran, brief, serta kondisi bantuan jika menggunakan sistem nyata.

6 Kesimpulan

Pascaterjemahan perlu dimulai dari audit proposisi serta relasi sebelum perbaikan gaya. Contoh memperlihatkan bahwa kelancaran dapat menyembunyikan perubahan negasi, pelaku, dan waktu. Kartu keputusan serta tugas transfer menghubungkan revisi dengan kompetensi yang dinilai. Kerangka belum membuktikan peningkatan mutu penerjemah atau keunggulan suatu sistem.

Daftar Pustaka

- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and cultural nuances in Arabic–Indonesian translation: Strategies for novice translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7596>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Lahiani, R. (2024). Recreating relevance: Translated Arabic idioms through a relevance theory lens. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 459. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02961-2>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/EWZM9535>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>